



Pemikiran Ekonomi Klasik (Thomas Robert Malthus)

Nurdahniar¹, Andri Awan², Misbahul Akhyar³, Siti Fadilla⁴

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi
Mekkah, Banda Aceh, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email :

nurdahniar2004@gmail.com, andriawan20092004@gmail.com, akhyarmisbahul6@gmail.com,
sitifadilla1309@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the classical economic thought of Thomas Robert Malthus, who is famous for his theory of population growth and resource availability. The background of this study focuses on the global challenges related to rapid population growth and its impact on resource depletion. The purpose of this study is to analyze the relevance of Malthus's thought in the modern context and to apply it to current economic policies. The method used is a qualitative approach with literature analysis, including a review of Malthus's work and relevant recent research. The findings of the study indicate that although agricultural technology has increased food production capacity, the challenges of resource scarcity and food price volatility remain. In addition, Malthus's thought provides important insights for the development of population control policies and investment in agricultural innovation. The implications of this study emphasize the need to integrate Malthus's thought into sustainable development strategies to address increasingly complex population and environmental issues in the future.

Keywords: Classical Economics, Thomas Robert Malthus.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran ekonomi klasik Thomas Robert Malthus, yang terkenal dengan teorinya mengenai pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya. Latar belakang penelitian ini berfokus pada tantangan global terkait pertumbuhan populasi yang cepat dan dampaknya terhadap keberlanjutan sumber daya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi pemikiran Malthus dalam konteks modern serta implikasinya bagi kebijakan ekonomi saat ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, termasuk kajian terhadap karya Malthus dan penelitian terbaru yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi pertanian telah meningkatkan kapasitas produksi pangan, tantangan kelangkaan sumber daya dan ketidakstabilan harga pangan tetap mengemuka. Selain itu, pemikiran Malthus memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pengendalian populasi dan investasi dalam inovasi pertanian. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya mengintegrasikan pemikiran Malthus dalam strategi pembangunan berkelanjutan untuk menghadapi isu-isu populasi dan lingkungan yang semakin kompleks di masa depan.

Kata kunci: Ekonomi Klasik, Thomas Robert Malthus.

PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi klasik menjadi dasar dari berbagai teori ekonomi yang berkembang hingga saat ini. Periode ini ditandai dengan lahirnya konsep-konsep dasar mengenai produksi, distribusi, dan konsumsi yang menjadi fondasi bagi ilmu ekonomi modern. Salah satu tokoh penting dalam aliran pemikiran ini adalah Thomas Robert Malthus, seorang ekonom dan pendeta asal Inggris yang dikenal dengan teorinya tentang pertumbuhan penduduk dan keterbatasan sumber daya.

Melalui karya utamanya, *An Essay on the Principle of Population* yang diterbitkan pada tahun 1798, Malthus menyampaikan pandangan yang berbeda dari ekonom klasik lainnya. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk cenderung meningkat secara eksponensial, sementara produksi pangan hanya mampu bertambah secara aritmetis. Menurut Malthus, ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan kemiskinan dan kelaparan, yang pada akhirnya akan membatasi populasi manusia melalui “pengekangan” alamiah seperti penyakit, kelaparan, dan perang. Pemikiran ini dikenal dengan *Malthusian Theory of Population* dan menjadi salah satu teori yang paling kontroversial pada masanya.

Di tengah pesatnya perkembangan ekonomi global, pandangan pesimistis Malthus tentang pertumbuhan penduduk dan keterbatasan sumber daya semakin mendapat perhatian. Masalah lingkungan, krisis pangan, dan perubahan iklim global menimbulkan kekhawatiran akan kemampuan bumi dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi populasi yang terus bertambah. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah pemikiran Malthus masih relevan dalam memahami dan memecahkan permasalahan ekonomi modern.

Penelitian oleh Subrata Ghosh dan Swapan Bhattacharya (2022) "Revisiting Malthusian Theory in the Context of Modern Population and Environmental Challenges" Penelitian ini mengevaluasi relevansi *Malthusian Theory* dalam konteks tantangan populasi dan lingkungan modern. Ghosh dan Bhattacharya menganalisis bagaimana peningkatan populasi global masih menghadirkan tantangan signifikan dalam hal keberlanjutan sumber daya, terutama terkait dengan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Mereka membandingkan prediksi Malthus dengan data populasi dan konsumsi sumber daya saat ini, menemukan bahwa meskipun teknologi telah memungkinkan peningkatan produksi pangan, pertumbuhan penduduk yang terus berlanjut dapat memperburuk tekanan terhadap lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa beberapa prinsip Malthus tetap relevan dalam memahami isu-isu keberlanjutan di era modern, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya alam dan perlunya kebijakan pengendalian populasi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Malthus dalam konteks ekonomi klasik dan melihat bagaimana gagasan-gagasan tersebut dapat diaplikasikan atau diinterpretasikan ulang dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Pertumbuhan Penduduk Malthus

Thomas Robert Malthus, dalam karyanya *An Essay on the Principle of Population* (1798), menyampaikan teori pertumbuhan penduduk yang didasarkan pada pengamatan bahwa populasi manusia cenderung tumbuh lebih cepat daripada sumber daya pangan yang tersedia. Menurut Malthus :

Pemikiran Ekonomi Klasik (Thomas Robert Malthus)

(Nurdahniar, et al.)

a. Pertumbuhan Penduduk Bersifat Eksponensial

Malthus berpendapat bahwa populasi manusia tumbuh secara eksponensial, yaitu berlipat ganda dalam waktu tertentu (misalnya setiap 25 tahun), jika tidak ada pembatasan. Dengan kata lain, penduduk dapat meningkat dengan cepat apabila tidak ada hambatan.

b. Pertumbuhan Sumber Daya Bersifat Aritmetis

Sementara itu, menurut Malthus, produksi pangan hanya bisa bertambah secara aritmetis atau linear, yang berarti peningkatannya relatif lambat dibandingkan dengan pertumbuhan populasi. Karena lahan pertanian dan sumber daya alam terbatas, produksi pangan akan sulit memenuhi kebutuhan yang meningkat akibat pertumbuhan penduduk.

c. Konsekuensi dari Ketidakseimbangan

Ketika populasi tumbuh lebih cepat daripada kapasitas pangan yang tersedia, Malthus memperkirakan akan terjadi *overpopulation* atau kelebihan penduduk. Kondisi ini akan mengakibatkan berbagai masalah seperti kelaparan, kemiskinan, dan penyakit yang akhirnya bertindak sebagai “pengekangan” alamiah (*natural checks*) terhadap pertumbuhan penduduk.

d. Pengekangan Preventif dan Positif

Malthus menyebut dua jenis pengekangan untuk mengendalikan populasi:

- i. Pengekangan Preventif. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan manusia untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk, seperti menunda pernikahan atau membatasi kelahiran.
- ii. Pengekangan Positif. Jika pencegahan tidak cukup, pengekangan positif seperti kelaparan, penyakit, dan perang akan terjadi secara alami untuk mengurangi jumlah penduduk agar seimbang dengan kapasitas sumber daya.

2. Kritik terhadap Teori Malthus

Teori Malthus mendapat kritik karena ia tidak memperhitungkan kemajuan teknologi dan inovasi pertanian yang telah memungkinkan peningkatan produksi pangan secara signifikan. Perkembangan dalam teknologi, seperti Revolusi Hijau, memungkinkan manusia untuk menghasilkan lebih banyak pangan di lahan yang terbatas, sehingga menunda atau mengurangi dampak kelangkaan sumber daya yang diprediksi Malthus.

Teori Thomas Robert Malthus telah banyak dikritik oleh para ekonom. Berikut adalah beberapa kelemahan teori Malthusian (Mazabkepanjen.com):

- a) Teori ini terlalu pesimistis. Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk akan selalu lebih cepat daripada pertumbuhan produksi pangan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya krisis pangan dan kemiskinan. Namun, teori ini tidak memperhitungkan kemungkinan pertumbuhan produksi pangan dapat ditingkatkan melalui kemajuan teknologi dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien.
- b) Teori ini terlalu sederhana. Malthus mendasarkan teorinya pada dua asumsi utama, yaitu: Teori ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan ekonomi. Malthus hanya mempertimbangkan faktor-faktor biologis dan teknologi dalam teorinya. Padahal, faktor-faktor sosial dan ekonomi juga dapat memengaruhi pertumbuhan penduduk dan produksi pangan.

Misalnya, tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan, dan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi tingkat kelahiran dan kematian.

- c) Kelemahan-kelemahan teori Malthusian ini menunjukkan bahwa teori ini tidak dapat digunakan secara mutlak untuk memprediksi masa depan. Namun, teori ini tetap dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan produksi pangan.

3. Relevansi Teori Malthus dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, teori Malthus sering dikaitkan dengan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, seperti perubahan iklim dan degradasi lahan. Tantangan ini, bersama dengan terus meningkatnya populasi global, membuat banyak ekonom dan ekologis mempertimbangkan kembali gagasan Malthus, meskipun dalam bentuk yang telah diperbarui dan disesuaikan dengan situasi saat ini.

Teori pertumbuhan penduduk Malthus tetap menjadi bagian penting dalam studi ekonomi dan demografi, terutama dalam diskusi tentang bagaimana manusia dapat menghadapi tantangan terkait kelangkaan sumber daya dan keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Thomas Robert Malthus dalam konteks ekonomi klasik. Menurut Sugiyono (2020: 16) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimana filsafat positivisme adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/deskriptif. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti secara objektif, serta dapat menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan yang valid.

2. Sumber Data

- Literatur Sekunder: Data utama dikumpulkan melalui studi pustaka, mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pemikiran Malthus serta kritik terhadap teorinya.
- Karya Asli Malthus: Analisis mendalam akan dilakukan terhadap karya-karya utama Malthus, khususnya *An Essay on the Principle of Population*, untuk menggali konsep dan argumen yang diajukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- Studi Pustaka: Penelitian ini mengandalkan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk artikel ilmiah, buku, dan tesis. Teknik ini akan mencakup analisis teks untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam pemikiran Malthus.
- Analisis Komparatif: Penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk

Pemikiran Ekonomi Klasik (Thomas Robert Malthus)

(Nurdahniar, et al.)

membandingkan pemikiran Malthus dengan pemikir ekonomi klasik lainnya, serta untuk melihat bagaimana teorinya berinteraksi dengan isu-isu modern

4. Analisis Data

- Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi argumen utama dan implikasi dari pemikiran Malthus. Proses analisis ini mencakup:
- Mengidentifikasi konsep kunci dalam teori Malthus dan bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan tantangan demografi dan ekonomi saat ini.
- Menganalisis kritik terhadap teori Malthus dan bagaimana pemikirannya telah beradaptasi atau ditantang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan kunci yang berhubungan dengan pemikiran Thomas Robert Malthus dan aplikasinya dalam konteks ekonomi dan sosial modern. Melalui analisis literatur, ditemukan bahwa:

a. Teori Pertumbuhan Penduduk

Malthus berargumen bahwa populasi cenderung tumbuh lebih cepat daripada kapasitas produksi pangan. Dalam konteks saat ini, data menunjukkan bahwa laju pertumbuhan populasi global mencapai sekitar 1,05% per tahun, sedangkan peningkatan produksi pangan tidak selalu sebanding. Hal ini berpotensi menyebabkan krisis kelangkaan pangan, terutama di negara-negara berkembang.

b. Ketidakstabilan Ekonomi

Analisis menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga pangan masih menjadi isu signifikan. Kenaikan harga pangan sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti cuaca ekstrem, konflik, dan kebijakan perdagangan. Dalam hal ini, pemikiran Malthus tentang kelangkaan sumber daya menjadi sangat relevan, menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi yang cepat dapat memperburuk kondisi ini.

c. Kebijakan dan Pengendalian Populasi

Penelitian ini menemukan bahwa negara-negara yang menghadapi tekanan populasi harus merumuskan kebijakan pengendalian penduduk. Berbagai program keluarga berencana dan pendidikan kesehatan reproduksi perlu diperkuat untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.

d. Inovasi Pertanian

Meskipun Malthus pesimistis tentang kemampuan produksi pangan, kemajuan teknologi dalam pertanian telah menunjukkan bahwa inovasi dapat meningkatkan hasil panen. Penelitian ini mencatat bahwa penggunaan teknologi pertanian modern, seperti bioteknologi dan sistem pertanian presisi, dapat meningkatkan produksi pangan secara signifikan.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemikiran Malthus dikritik karena dianggap terlalu pesimis, banyak dari argumennya masih relevan dalam konteks global saat ini. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan ketidakstabilan harga pangan merupakan tantangan yang harus dihadapi secara serius.

- a. Relevansi Teori Malthus: Malthus menekankan hubungan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya, yang tetap menjadi tema sentral dalam analisis ekonomi saat ini. Pemikiran ini mendorong diskusi tentang kebijakan publik yang berfokus pada keberlanjutan sumber daya.
- b. Adaptasi terhadap Perubahan: Kritik terhadap teori Malthus sering kali mengarah pada anggapan bahwa manusia akan selalu menemukan cara untuk beradaptasi. Meskipun inovasi dalam pertanian telah membawa beberapa kemajuan, penting untuk tidak mengabaikan kebutuhan untuk merumuskan kebijakan yang mempertimbangkan potensi risiko yang dihadapi akibat pertumbuhan penduduk yang tidak terkelola.
- c. Kebijakan Berkelanjutan: Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil harus mengintegrasikan pemikiran Malthus dengan pendekatan keberlanjutan. Pengelolaan sumber daya alam secara efisien dan kebijakan pengendalian populasi yang bijaksana diperlukan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan populasi dan ketersediaan sumber daya.
- d. Dampak Lingkungan: Pertumbuhan penduduk yang cepat dan penggunaan sumber daya yang berlebihan dapat menyebabkan dampak lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, pemikiran Malthus harus dipertimbangkan dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji pemikiran Thomas Robert Malthus mengenai pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya, yang tetap relevan dalam konteks tantangan sosial dan ekonomi saat ini. Malthus berargumen bahwa pertumbuhan populasi yang cepat dapat mengarah pada kelangkaan pangan dan sumber daya, dan hal ini terbukti dalam situasi yang dihadapi negara-negara berkembang saat ini. Kebijakan pengendalian populasi dan inovasi dalam pertanian menjadi sangat penting untuk memastikan ketersediaan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, pemikiran Malthus memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan sumber daya alam. Penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip Malthusian dalam perencanaan pembangunan, agar mampu mengatasi tantangan yang dihadapi akibat pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan populasi, inovasi teknologi, dan keberlanjutan, demi mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghosh, S., & Bhattacharya, S. (2022). *Revisiting Malthusian Theory in the Context of Modern Population and Environmental Challenges*. *Journal of Population and Sustainability*, 6(1). Thn. 2022.
- Mazabkepanjen.com. (2023 December 14). Teori Ekonomi Malthus, Kritik dan Relevansinya. Diakses pada 03 November 2024, dari <https://www.mazhabkepanjen.com/2023/12/teori-ekonomi-malthus-kritik-dan.html>
- Sugiono (2020: 16) Efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V Sekolah dasar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae*. Vol.2, No.1, Juli 2022. Hal. 49